

**POLA KOMUNIKASI PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI
DI DESA CIBINGBIN KECAMATAN CIBINGBIN
KABUPATEN KUNINGAN
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Program strata satu (S1)
pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya
Universitas Swadaya Gunung Jati



Oleh :

DHEA AMALIA FARIZA

NPM : 118100074

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI
CIREBON
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk kelulusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Adapun skripsi ini berjudul Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

Saya menyadari sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Bersama ini saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Mukarto Siswoyo, Drs., M, Si. selaku Rektor Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon atas kesempatan yang telah diberikan untuk menimba ilmu di Universitas Swadaya Gunung Jati.
2. Dr. H. Nurudin Siraj, Drs, MA., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya dan Dosen Pembimbing ke-I yang memberikan bimbingan dan arahan.
3. Rd. Mahendra Haryo Baharoto, S.Sos., M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya.
4. Dian Andriany, S,Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya.

5. Dr. Farida Nurfalah, S.Sos., M.Si, selaku Kepala Prodi Ilmu Sosial dan Budaya.
6. Welly Wihayati, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Prodi dan Dosen Pembimbing ke-II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya.
7. Titin Supriatin Ekawati sebagai mamah saya dan Afrizal sbagai ayah saya Orang tua tercinta keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material. Terimakasih atas semua doa-doanya, perhatian, kasih sayang, dukungan yang senantiasa diberikan kepada saya.
8. Para sahabat saya Enjel dan Levi yang selalu memberi dukungan dan juga bantuan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Cirebon, 1 September 2022

Dhea Amalia Fariza

ABSTRAK

Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan

Oleh:

Dhea Amalia Fariza (118100074)

Sesuai dengan judul pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini di desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Maka ditetapkan fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang menikah di usia dini, dan apa saja hambatan yang di temui suami istri yang menikah di usia dini dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (makna: data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak), data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu untuk mengetahui tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok Sugiono(2012). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yang menikah di usia dini ialah pola komunikasi satu arah dan dua arah dengan pola komunikasi ini maka proses komunikasi yang berlangsung akan lebih baik dan intensif dalam hal penyampaian pesan di tengah-tengah kehidupan keluarga yang menikah di usia dini. (2) media komunikasi face to face untuk menyampaikan pesan atau informasi, ketimbang penggunaan media lain. (3) Hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi di tengah-tengah keluarga yang menikah di usia dini ialah hambatan fisik dalam hal ini masalah pekerjaan, hambatan kepribadian dalam hal ini sikap dan perilaku, perbedaan usia dalam hal ini (perbedaan pemahaman, pola pikir dan pengambilan keputusan), kurangnya alat atau media komunikasi.

Kata Kunci: **Pola Komunikasi, Pernikahan Dini,**

ABSTRACT

Communication on Early Marriage Couples in Cibingbin Village, Cibingbin District, Kuningan Regency

By:

Dhea Amalia Fariza (118100074)

In accordance with the title of communication patterns in early marriage couples in Cibingbin Village, Cibingbin District, Kuningan Regency. So the focus of this research is how the communication patterns of families who marry at an early age, and what obstacles are encountered by husband and wife who marry at an early age in communicating. The method used in this study is a qualitative method, namely the method used to obtain in-depth data, a data that contains meaning (meaning: actual data, definite data which is a value behind visible data), the collected data is described in descriptive form, which is to find out about psychological aspects, behavior, attitudes, responses, opinions, feelings, desires and wishes of a person or group Sugiono (2012). Based on the results of research and discussion in the previous chapter, it can be concluded that: (1) The communication pattern carried out in families who marry at an early age is a one-way and two-way communication pattern with this communication pattern, the communication process that takes place will be better and more intensive in the delivery of messages in the midst of family life who married at an early age. (2) face to face communication media to convey messages or information, rather than using other media. (3) The obstacles that become obstacles in communicating in the midst of families who marry at an early age are physical barriers in this case work problems, personality barriers in this case attitudes and behavior, age differences in this case (differences in understanding, mindset and decision making), lack of communication tools or media.

Keywords: Communication Pattern, Early Marriage.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Kerangka Pemikiran.....	5
1.6.1 Komunikasi.....	5
1.6.2 Pola Kumunikasi.....	Error! Bookmark not defined.
1.6.3 Pernikahan	21
1.6.4 HambatanKomunikasi	Error! Bookmark not defined.
1.6.5 Faktor Pernikahan Dini.....	23
1.7 Definisi dan Oprasionalisasi Konsep Penelitian	25
1.7.1 Definisi Konsep Penelitian	25
1.7.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian.....	27
1.8 Metodologi Penelitian	28
1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan	28
1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informasi.....	29
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.8.4 Teknik Analisis Data	30
1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian	32
1.9.1 Lokasi Penelitian.....	32
1.9.2 Jadwal Penelitian	32
BAB II.....	34
TINJAUAN PUSTAKA.....	34

2.1 Tinjauan Komunikasi	34
2.2 Pola Komunikasi	38
2.2.1 Hambatan Komunikasi	44
2.3 Pernikahan Dini	46
2.3.1 Pengertian Pernikahan	46
2.3.2 Tujuan Pernikahan	51
2.3.3 Pengertian Pernikahan Dini	53
2.3.4 Faktor Penyebab Pernikahan Dini	54
BAB III.....	62
OBJEK PENELITIAN	62
3.1 Gambaran Umum Desa Cibingbin	62
3.2 Makna Lambang Daerah Kabupaten Kuningan.....	64
3.3 Visi dan Misi Desa Cibingbin.....	65
3.3.1 Visi.....	65
3.3.2 Misi.....	65
3.4 Struktur Organisasi.....	66
BAB IV	71
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini Desa Cibingbin	75
4.1.1 Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)	81
4.1.1.1 Komunikasi Secara Merata dan Seimbang	82
4.1.2 Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern).....	84
4.1.2.1 Kontrol atau Kekuasaan Dalam Bidanganya Masing-masing	85
4.1.3 Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalance Split Pattern) .. Error! Bookmark not defined.	
4.1.3.1 Satu Orang Dianggap Sebagai Ahli	Error! Bookmark not defined.
4.1.4 Pola Komunikasi Monopoli Pattern.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.4.1 Dipandang Sebagai Kekuasaan	93
4.2 Hambatan Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini Desa Cibingbin	
Error! Bookmark not defined.	
4.2.1 Gangguan Pada Pasangan Pernikahan Dini	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Kepentingan Pada Pasangan Pernikahan Dini	Error! Bookmark not defined.
4.2.3 Motivasi Terpendam	Error! Bookmark not defined.

4.2.4 Prasangka Pada Pasangan Pernikahan Dini	Error! Bookmark not defined.
4.3 Faktor Terjadinya Pernikahan Dini.....	100
4.3.1 Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Prilaku Anak	Error! Bookmark not defined.
4.3.2 Kesiapan Diri	Error! Bookmark not defined.
4.3.3 Mengurangi Beban Ekonomi Keluarga	105
4.3.4 Rendahnya Tingkat Pendidikan (Faktor Pendidikan).....	106
4.3.5 Faktor Pola Pikir Masyarakat	Error! Bookmark not defined.
4.3.6 Faktor Hamil Diluar Nikah.....	112
4.3.7 Dampak Dari Pernikahan Dibawah Umur	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
Lampiran-Lampiran	122
Lampiran 1 Biodata Penulis	123
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	124
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan dan Jawaban	126
Lampiran 4 Surat Pengantar Penelitian	138
Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian	139
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Informan.....	141
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	145
Lampiran 8 Dokumentasi Seminar Proposal	146
Lampiran 9 Dokumentasi Seminar Draf Skripsi	147
Lampiran 10 Dokumentasi Sidang Skripsi.....	148

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Sebelumnya.....	26
Table 1.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian.....	29
Table 1.3 Jadwal Penelitian.....	35
Table 4.1 Profil Informan Kunci.....	74
Tabel 4.2 Profil Informan Pendukung.....	75
Table 4.3 Observasi.....	75



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Bagan 3.1 Struktur Organisasi Desa Cibingbin.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lambang Daerah Kabupaten Kuningan	67
Gambar 5.1 Lampiran Pasangan Z dan RA	141
Gambar 5.2 Lampiran Pasangan NP dan TR	141
Gambar 5.3 Lampiran Pasangan DI dan DM	141
Gambar 5.4 Dokumentasi Wawancara Ibu Siti Hasna.....	142
Gambar 5.5 Dokumentasi Bersama Bapak Anharuddin	142
Gambar 5.6 Dokumentasi Bersam Ibu Wew	142
Gambar 5.7 Dokumentasi Bersama Ibu Saadah	143
Gambar 5.8 Dokumentasi Bersama Bapak Habibullah	143
Gambar 5.9 Dokumentasi Bersama Tokoh Masyarakat	144
Gambar 5.10 Dokumentasi Bersama Sekdes.....	144
Gambar 5.11 Dokumentasi Bersama Tokoh Adat.....	144
Gambar 7.1 Capture Layar Zoom Semiar Proposal.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat beberapa kategori pernikahan diluar bentuk pernikahan ideal yaitu pernikahan usia dini, pernikahan usia dini merupakan pernikahan remaja dibawah usia 19 tahun, dimana menurut undang-undang perkawinan yang diatur bahwa dalam pasal 6 ayat (2) usia tersebut dianggap oleh masyarakat belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Usia pada saat seseorang melakukan pernikahan akan sangat berpengaruh bagaimana dia nanti membina rumah tangganya. Kondisi pernikahan antara seorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seorang yang menikah pada usia yang telah matang, tentu sangat berbeda dari segi emosi, pikiran dan perasaan. Ketidaksiapan pernikahan pada pasangan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan di dalam rumah tangga.

Permasalahan-permasalahan yang muncul misalnya seperti pertengkaran, percekocan, salah paham, perbedaan pendapat dan pola komunikasi yang kurang baik. Sering sekali penyebab permasalahan-permasalahan tersebut, diakibatkan oleh ketidaksiapan baik fisik dan mental. Sehingga dapat mengakibatkan perceraian.

Pentingnya komunikasi didalam suatu pernikahan, bertujuan agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa adanya pertengkaran. Dalam banyak kasus, pasangan pernikahan usia dini memiliki problem komunikasi, problem tersebut diantaranya ketika pasangan menghadapi suatu masalah dan salah satu upaya mempertahankan suatu hubungan keluarga adalah dengan cara bagaimana pasangan menghadapi dan menyelesaikan suatu problem rumah tangga.

Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Karena komunikasi yang diterapkan oleh keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Tanggung jawab untuk membesarkan anak diletakkan pada pundak orang tua, bukan pada pendidik sekolah. Jadi harus diakui bahwa kehidupan dan cara orang tua membesarkan anak berdampak besar pada perkembangan remaja, karena orang tua sebetulnya adalah contoh atau model hidup bagi si anak. Maksudnya, banyak hal-hal kecil yang tanpa disadari disampaikan kepada anak melalui gaya hidup atau interaksi orang tua dan anak. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi masa pertumbuhan anak.

Pernikahan merupakan keinginan setiap manusia khususnya para remaja yang mulai menginjak dewasa. Mereka bebas untuk menentukan pasangan

sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa konsepsi tentang pernikahan baik secara sosial dan kultural. Secara sosial, pernikahan yang tidak ideal misalnya dibawah umur atau sebelum waktunya akan disebut sebagai pernikahan dini, dan secara kultural pernikahan dari hasil perjodohan, meski masih dibawah umur akan dimungkinkan terjadi dan dianggap hal yang dapat diterima.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan usia dini yaitu: faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, keinginan diri sendiri, pergaulan, media massa dan faktor adat. Pernikahan usia dini, juga akan menjadi suatu hal negatif jika dipandang dari beberapa aspek. Misalnya dari segi 4 aspek kesehatan, psikologis anak, pola kehidupan rumah tangganya kelak, maupun dari aspek psikologis pasangan itu sendiri. Jika dipandang dari segi aspek kesehatan merupakan suatu hal yang seharusnya tidak dilakukan, karena dapat berdampak pada kesehatan seseorang. Kesehatan memiliki peran yang sangat berharga bagi setiap orang. Sebab jika kondisi badan tidak sehat, ia tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai isteri maupun suami. Oleh karena itu, ketika akan melangsungkan pernikahan, maka hal yang harus diperhatikan adalah masalah kesehatan sekarang dan juga nanti setelah pernikahan. Berkaitan dengan kesehatan reproduksi, setiap perempuan berhak untuk mengetahui masalah kesehatan organ reproduksinya. Bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksinya, apa organ-organnya, apa penyakit-penyakit berbahaya yang potensial serta penyebabnya, serta bagaimana cara pencegahannya.

Fenomena pernikahan usia dini sudah menjadi hal yang biasa di Desa Cibingbin dalam satu tahun yang lalu sudah terjadi pernikahan usia dini. Kasus ini mencapai 10 kasus Sumber (Dhea Amalia Fariza). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul “Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi yang di lakukan pada pasangan pernikahan dini di Desa Cibingbin?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat di temukan pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pasangan pernikahan usia dini mempraktekkan pola komunikasi di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam pola komunikasi pada pasangan usia dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
3. Apakah faktor-faktor yang mendorong sehingga terjadinya pernikahan dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pasangan pernikahan usia dini mempraktekkan pola komunikasi dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pernikahan usia dini.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan dan bagi pengembangan ilmu komunikasi. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian khususnya di bidang ilmu komunikasi.
- b. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga-lembaga, instansi ataupun masyarakat untuk mengetahui pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapanpun komunikasi tersebut di perlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan,

perubahan, pertukaran dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempresepsikan prtukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau presepsi seseorang tersebut terhadapinformannya. (Mulyana, 2012: 76-77). Sebagai bagian dari keseharan manusia komunikasi senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antar satu orang dengan orang lain dilingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10).

Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa

komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih di gunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harolld Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Model Laswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu, *who* (siapa), *says what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh) (Effendy, 2005: 10). Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell sebagai berikut:

- 1) *Who* (siapa/sumber) *who* dapat diartikan sebagai smber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulaqi suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi maupun suatu negara sebagai komunikator.
- 2) *Says what* (pesan) *says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi pormasi. Pesan juga dapat di terjemahkan sebagai gagasan kedalam kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat yang terdiri dari unsur

kontrol yaitu : elemen, struktur isi, isi, pelakuan dan kode, isi pesan yang disampaikan bisa berupa ilmu pengetahuan dan informasi.

- 3) *In which channel* (saluran /media) suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik) seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan kontak mata, radio, televisi, surat, buku, gambar.
- 4) *To whom* (siapa/ penerima) maksud dari *to whom* ini adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikasi bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan, pendengar, khalayak, komunikan, penafsir, penyandi balik.
- 5) *With what effect* (dampak / efek) dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas dalam proses komunikasi. Proses Komunikasi Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media massa atau non massa (Effendy, 2005: 1).

1.6.2 Pola Kumunikasi

Menurut (Tubbs, Moss, 2001:26). bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau sinetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”. Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sesuai dengan pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Joseph A. Devito mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada kleuarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

1. Equality Pattern

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan.

Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. Balance Split Pattern

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

3. Unbalanced Split Pattern

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, member tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain

kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. Monopoly Pattern

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

Dalam simetri, tingkat sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. “Domunasi bertemu dengan domuniasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26) mengatakan Pola Komunikasi Terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang atau kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan prose penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang setelah media pertama.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*)

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti, bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutiarno, 2015: 5). Pola komunikasi hubungan-hubungan

khas dan berulang antara komponen komunikasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi dijelaskan (Kuswarno 2011: 37) dalam bukunya sebagai berikut:

- 1) Identifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berulang (*recurrent event*) yang jadi ciri khas dalam perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
- 2) Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Jurnal manajemen komunikasi , Volume 3, No 1, Oktober 2018, hlm 34-50.
- 3) Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi dan menciptakan komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Dari pengertian-pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

1.6.3 Pernikahan

Perkawinan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan dalam bahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu nikah dan zawaj. Kata nikah berarti bergabung, hubungan kelamin dan juga berarti akad. Perkawinan dapat disebut pernikahan yang berasal dari kata nikah yang memiliki arti mengumpulkan, dan digunakan arti bersetubuh (wathi). Nikah menurut bahasa Arab mempunyai pengertian, yakni dalam arti sebenarnya

(hakikat) dan dalam arti kiasan (majaaz). Pernikahan disebut juga dengan perkawinan yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkannya.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antar seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2 menyatakan bahwa perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan yaitu mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pasal 3 menyatakan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Menurut “ahli ushul” nikah terdapat tiga macam pendapat, yakni:

1. Menurut ahli ushul golongan Hanafi, arti aslinya adalah setubuh dan menurut arti majazi (metaphoric) adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita.
2. Menurut ahli ushul golongan Syafii, nikah menurut arti aslinya adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti majazi adalah setubuh.
3. Menurut Abul Qasim Azzajjad, Imam Yahya, Ibnu Hazm, dan sebagian ahli ushul dari sahabat Abu Hanifah mengartikan nikah, bersyarikat artinya antara akad dan setubuh.

Para ahli hukum memberi beragam pengertian atau definisi perkawinan, antara lain:

1. Ahmad Azhar Bashir menjelaskan nikah adalah melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah.
2. Mahmud Yunus menjelaskan perkawinan adalah aqad calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari calon suami atau wakilnya.
3. Sulaiman Rasyid menjelaskan perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.
4. Kompilasi Hukum Islam di Indonesia – Inpres No.1 Tahun 1991 mengartikan perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaaqan ghaliidhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakan merupakan ibadah.

Perkawinan merupakan kata yang merujuk pada hal-hal yang terkait dengan sebuah ikatan atau hubungan pernikahan. Pengertian istilah perkawinan lebih luas dari istilah pernikahan. Jika pernikahan merujuk pada sebuah ikatan yang dilakukan atau dibuat oleh pihak suami dan istri untuk hidup bersama, dan atau merujuk pada sebuah proses dari ikatan tersebut, perkawinan merujuk pada halhal yang muncul

terkait dengan proses, pelaksanaan dan akibat dari pernikahan. Dengan demikian, perkawinan mencakup bukan saja syarat dan rukun pernikahan dan bagaimana pernikahan harus dilakukan, tetapi juga masalah hak dan kewajiban suami istri, nafkah, perceraian, pengasuhan anak, perwalian, dan lain-lain.

Menurut Thalib, perkawinan harus dilihat dari tiga segi pandang, yaitu:

1. Perkawinan dari segi hukum Perkawinan merupakan perjanjian oleh Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 21 diniatkan perkawinan adalah perjanjian yang sangat kuat, disebutkan dengan kata-kata "miitsaaqaan ghaaliizhan".

Alasan untuk mengatakan perkawinan suatu perjanjian karena adanya:

- a. Cara mengadakan ikatan perkawinan yaitu dengan aqad nikah, rukun dan syarat tertentu;
 - b. Cara memutuskan ikatan perkawinan yaitu dengan prosedur thalaq, fasakh, syiqaq dan sebagainya.
2. Perkawinan dilihat dari segi sosial Orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin. Sebelum adanya peraturan tentang perkawinan, wanita bisa dimadu tanpa batas dan tanpa berbuat apa-apa, tetapi menurut ajaran islam dalam perkawinan mengenai kawin poligami hanya dibatasi paling banyak empat orang dengan syarat-syarat yang tertentu.
 3. Perkawinan dilihat dari segi agama Pandangan suatu perkawinan dari segi agama yaitu suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara

yang suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami-istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya.

Pengertian perkawinan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, bila diperinci yaitu:

1. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri;
2. Ikatan lahir batin itu ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia yang kekal dan sejahtera;
3. Ikatan lahir batin dan tujuan bahagia yang kekal itu berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ikatan lahir batin yang dimaksud adalah perkawinan tidak cukup dengan adanya ikatan lahir saja, atau ikatan batin saja. Akan tetapi hal ini harus ada kedua-duanya, sehingga akan terjalin ikatan lahir dan ikatan batin yang merupakan pondasi yang kuat dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

1.6.4 Pernikahan Dini

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup suami istri tanpa menikah merupakan pelanggaran terhadap agama (kamus besar bahasa Indonesia). Sementara pernikahan merupakan hal (perbuatan) atau bisa juga disebut sebagai upacara nikah.

Pengertian pernikahan menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang

wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari batasan ini jelaslah bahwa tujuan perkawina bukan lah kebahagiaan tetapi kesatuan, dengan adanya ikatan lahir batin dengan suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau ke dua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 18 tahun (masih berusia remaja). Pernikahan dini merupakan penomena yang terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya, agama yang hidup dalam masyarakat.

Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja yaitu: Dampak Menikah Dini adapun dampak pernikahan usia dini adalah antara lain :

a. Dampak biologis Secara biologis,

alat-alat reproduksi anak, masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apabila jika sampai hamil kemudian melahirkan. Ketidak siapan organ reproduksi perempuan akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi ibu dan bayi nya, penelitian ini yang dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi dan LSM perempuan, bahwa dampak perkawinan di bawah umur di mana organ reproduksi belum siap untuk di buahi dapat memicu penyakit pada reproduksi,

misalnya pendarahan terus-menerus, keputihan, infeksi, keguguran dan kemandulan.

Usia ideal pembuahan pada organ reproduksi perempuan sekurang-kurangnya adalah sejalan dengan usia kematangan psikologisnya yakni 21 tahun, dimana ibu di pandang telah siap secara fisik dan mental untuk menerima kehadiran buah hati dengan berbagai masalh.

b. Dampak Psikologis

Banyak hal yang harusnya menjadi pertimbangan seseorang di saat ia memutuskan untuk melakukan pernikahn dini, salah satunya adalah dampak psikologis yang akan terjadi. Menurut para psikolog, di tinjau dari sisi soial pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini di sebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan pola pikir belum matang. Melihat pernikahn dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, dalam hukum perdata telah di atur bahwa pernikahan seseorang harus di atas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Selain itu ada juga yang berdampak pada prilaku maupun sipat seseorang yang melakukan pernikahan dini, dimana ia belum bisa menerima perubahan status, peran maupun tanggung jawab yang terjadi 25 sehingga mengakibatkan depresi. Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengembdalikan emosi . situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali pada situasi normal. Sebaiknya, sebelum ada

masalah lebih baik diberi prevensi dari pada mereka diberi arahan setelah menemukan masalah.

Permasalahan yang paling utama bagi pasangan yang menikah dini biasanya mulai terjadi setelah mereka memiliki anak, dimana tanggung jawab akan semakin besar terutama dari segi ekonominya. Usia masih terlalu muda, banyak keputusan yang di ambil berdasarkan emosi atau mungkin mengats namakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Kesyabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena spada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh dibilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20-24 tahun dalam psikologi, dikatakan pada usia dewasa muda atau lead edolosen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil.

1.6.4 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian serta penerimaan pesan antarindividu, yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu yang terlibat. Bentuk hambatan komunikasi Menurut Irene Silviani dalam buku Komunikasi Organisasi (2020), ada tiga bentuk hambatan komunikasi, yaitu hambatan teknis, hambatan semantik, serta hambatan manusiawi.

- 1) Hambatan teknis Adalah hambatan berupa keterbatasan fasilitas serta peralatan komunikasi. Contohnya, perkembangan teknologi yang kurang merata, dan kerusakan alat komunikasi. Gangguan Teknis, Semantik, dan Psikologis dalam Proses Komunikasi

- 2) Hambatan semantik Adalah hambatan komunikasi dalam konteks penyampaian pesan secara efektif. Semantik lebih mengarah pada pengungkapan suatu hal lewat bahasa dan kata-kata. Dalam proses komunikasi, hambatan semantik diartikan sebagai penafsiran yang keliru atau kesalah pahaman dalam menangkap sebuah makna yang dikirimkan oleh komunikator atau komunikan.
- 3) Hambatan manusiawi Adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor manusia, seperti emosi, prangsangka pribadi, persepsi, ketidak cakapan, kemampuan atau ketidakmampuan, dan lain sebagainya.

1.1.5 Faktor-faktor pernikahan dini

1. Faktor interen

Faktor interen yang menyebabkan perkawinan dibawah umur yaitu :

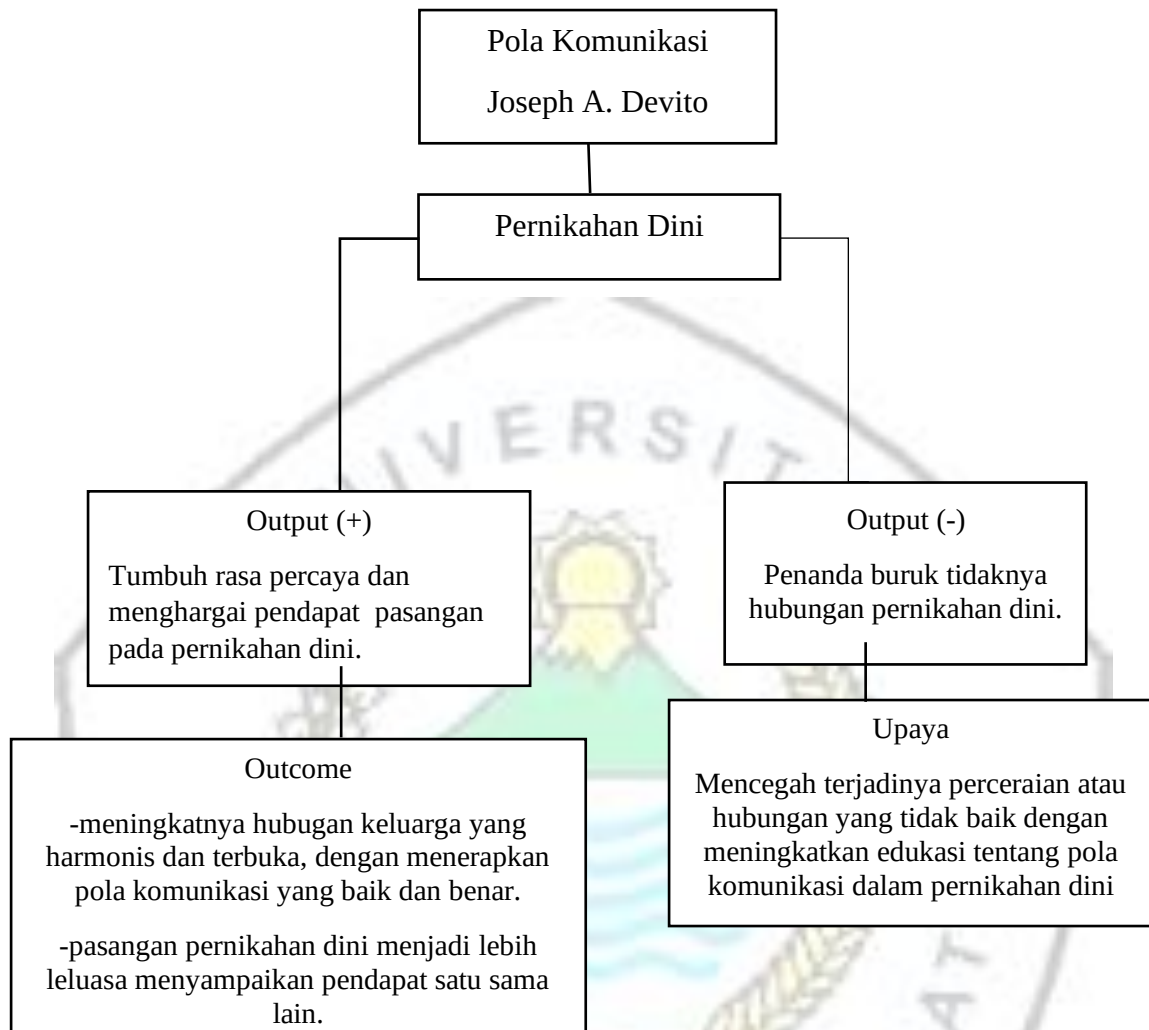
- a) Fungsi perkawinan yang dianggap sebagai sosial budaya untuk mengangkat status perkawinan ditengah masyarakat.
- b) Tingkat ekonomi yang lemah dapat berpengaruh serta mendorong seseorang untuk semakin cenderung melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hal pembiayaan.
- c) Terjadinya disorganisasi keluarga yang mana di dalam keluarga tersebut tidak ada hubungan keluarga yang harmonis antara suami istri sehingga berdampak kepada anak-anak mereka.

2. Faktor eksteren

faktor eksteren yang menyebabkan perkawinan dibawah umur yaitu :

- a) Faktor kejahatan, faktor ini sulit untuk diungkapkan ke publik karena aib bagi pelaku, korban dan keluarga korban, namun berdasarkan testimoni dari pasangan suami istri perkawinan dibawah umur yang didapatkan penulis.
- b) Faktor Lingkungan, terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang disebabkan oleh pergaulan bebas sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi misalnya film-film dan foto porno yang dapat diakses oleh anak-anak tanpa ada pantauan dari orang tua.
- c) Faktor adat istiadat, adanya adat istiadat yang turun menurun untuk mempertahankan garis keturunan yang telah ada dengan cara melakukan kesepakatan perjodohan diantara anak mereka untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya,

Alur Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Table 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pengarang dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Instansi
1	Pola Komunikasi Aparatur Desa Dalam Menyusun dan Mengimplementasikan Program Pembangunan Desa	Muhammad Nurruzzaman 2016	Peneliti menggunakan komunikasi penyusunan program desa	Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif,	Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
2	Peran Pola Komunikasi Kelompok Perangkat Desa dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat	Tri Arif Suseno 2014	Peneliti lebih fokus ke peran yang dilakukan aparat pemerintahan	Peneliti menggunakan pola komunikasi	Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

1.7 Definisi dan Oprasionalisasi Konsep Penelitian**1.7.1 Definisi Konsep Penelitian**

Definisi konsep penelitian merupakan definisi yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapanpun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempresepsikan pertukran informasi sesuai

dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informan.

2) Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup dengan satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar di sebut dengan pengenalan pola.

3) Pernikahan

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan adalah perjanjian antara calon suami dan calon isteri untuk membolehkan bergaul sebagai suami isteri guna membentuk suatu keluarga. Dalam islam tidak disebutkan batasan pasti usia perkawinan, hanya saja perkawinan dapat dilangsungkan apabila mencapai usia baligh. Berbeda dengan di Indonesia yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku ditentukan batas minimal usia boleh melangsungkan pernikahan yakni 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita yakni sesuai dengan Pasal 7 ayat (1) “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun”.

4) Pernikahan Dini

Menurut Konopka (1976:241), Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16 tahun dan diakhiri pada usia 20 tahun, atau yang masih bersekolah dan di kategorikan remaja. Sedangkan

pernikahan yang ideal adalah wanita 20 tahun keatas dan laki-laki 25 tahun keatas.

5) Hambatan

Effendy (2003) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan 21 (noise). DeVito (2009) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

1.7.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian

Oprasionalisasi Konsep Penelitian yang di gunakan oleh peneliti yang di teliti adalah sebagai berikut:

Table 1.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini (Joseph A.Devito 2007: 277-278)	1. Pola komunikasi persamaan (Equality Pattern)	a. Komunikasi secara merata dan seimbang,
	2. Pola komunikasi seimbang terpisah (Balance Split Pattern)	a. Kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.
	3. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (Unbalanced Split Pattern)	a. Dianggap sebagai ahli b. Orang yang mendominasi memegang kontrol.
	4. Pola komunikasi monopoli (Monopoly Pattern)	a. Dipandang sebagai kekuasaan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian deskriptif dan Penelitian Kualitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Nazir (1988;63) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti kondisi, system pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, secara sistematis serta akurat mengenai fakta yang tersedia. Sedangkan, Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang

bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dengan memberikan deskripsi dalam bentuk kata ataupun Bahasa.

Metode penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian kualitatif yakni untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya, sehingga dapat menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Maka dari itu kedua Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan dapat mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan masalah perceraian akibat pernikahan dini.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informasi

informan dalam penelitian ini adalah sekelompok remaja yang menikah dini ataupun yang sudah bercerai yang dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah Pelaku Pernikahan Dini. Dalam penelitian ini pengambilan subyek penelitian dengan cara menggunakan metode purposive sampling yaitu subyek dipilih karena beberapa karakteristik, yaitu para orang tua yang menikah dini yang sudah memiliki anak, Informan penelitian tentang Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Cibingbin :

- 1) Pasangan suami isteri pernikahan dini :
- 2) Orang tua dari pasangan pernikahan dini .

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan jalan penelitian lapangan (Field Research). Field Reserch digunakan untuk memperoleh data dari lapangan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari lapangan sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek langsung penelitian yaitu keluarga yang bercerai di Desa Cibingbin, Keamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan.
- 2) Metode wawancara sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk mencari informasi dari narasumber (Arikunto, 1992: 126-127).
- 3) Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Upaya yang dilakukan dalam menganalisis data ini dilakukan dengan urutan pertama-tama dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mesintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan

memutuskan untuk memudahkan diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248).

Terdapat aktivitas-aktivitas yang harus dilalui oleh peneliti dalam menganalisis data (Sugiyono, 2016: 247-252) yaitu :

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti harus memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan demikian reduksi data akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti handphone dan lain-lain, akan lebih mudah memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Reduksi data telah terlewati kemudian langkah selanjutnya mendisplaykan data. Melalui langkah kedua penyajian data peneliti akan mudah mengorganisasikan data, data tersusun dengan urut dalam pola hubungan, sehingga data akan lebih mudah difahami. Penyajian data untuk metode kualitatif peneliti dapat melakukan penyajian data menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data sekarang langkah yang terakhir yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan setelah mengumpulkan data-data. Melakukan kesimpulan awal bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat peneliti melakukan tahap pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut masih bersifat sementara. Tetapi sebaliknya jika ditemukan bukti-bukti yang kuat valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut dikatakan kesimpulan yang kredibel. Analisis data yang sudah dijelaskan di atas akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan mencari informasi terkait dengan dampak pernikahan dini pada tingkat perceraian menggunakan langkah-langkah di atas.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian memerlukan tempat yang dijadikan objek untuk mendukung tercapainya tujuan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pernikahan dini terhadap tingkat perceraian dilaksanakan dari bulan maret hingga bulan juni 2022. Diawali dengan tahap literatur dan pengamatan. Tahap pelaksanaan seperti bimbingan dan pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian sampai dengan siding skripsi.

